

# **FOTOGRAFI JURNALISTIK SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI DAKWAH**

A c h . B a i h a k i L u t f i

## **1.1 Latar Belakang Masalah**

Semua makhluk hidup pada dasarnya berkomunikasi. Komunikasi sebagai praktik sudah ada seiring dengan diciptakannya manusia, dan manusia menggunakan komunikasi dalam rangka melakukan aktivitas sosialnya. Foto merupakan seribu kata, atau gambar dengan sejuta arti. Foto dapat mewakili sebuah fakta atau peristiwa, tanpa harus banyak bercerita melalui kata-kata. Fakta dalam foto mempunyai posisi yang penting bagi sebuah kesaksian. Foto menjadi mata bagi jutaan orang yang tidak tahu atau tidak peduli akan suatu peristiwa yang terjadi. Di bawah pengetahuan seorang pemotret atau fotografer yang ahli, gambar-gambar visual dapat digunakan untuk menggambarkan perbandingan-perbandingan, untuk menyimpangkan, menegaskan serta merekomendasikan kondisi-kondisi sosial masyarakat.

Foto tidak hanya dapat menyajikan fakta-fakta, ia juga menunjukkan gagasan-gagasan dan emosi. Di samping itu kamera merekam kejadian-kejadian dengan ketepatan yang lebih tinggi dari pada yang dapat dilakukan manusia. Dengan gambaran-gambaran yang ditampilkan fotografis yang kuat itu mudah diingat serta lebih mengesankan disbanding sebuah kata-kata, maka foto tidak perlu penterjemah. Ia mempunyai arti yang sama. Jika seorang penulis merangkai kata-kata, kalimat, dan paragraf untuk mengekspresikan dan menyampaikan gagasan-gagasan atau pesan-pesan. Sementara fotografer melakukan hal serupa dengan caranya tersendiri untuk merangkai gagasan-gagasannya. Dari sebuah gambar tunggal dapat dikembangkan dalam suatu siklus, yaitu suatu rangkaian mengenai pokok-pokok kejadian yang disusun secara kronologis atau dikombinasikan dengan foto-foto yang saling berhubungan untuk menciptakan picture story dan photo essay.

Batasan sukses atau tidaknya sebuah foto jurnalistik tergantung pada persiapan yang matang dan kerja keras bukan pada keberuntungan. Memang tidak bisa dipungkiri bahwa ada foto yang merupakan hasil dari “being in the right place at the right time”. Tetapi seorang jurnalis profesional adalah seorang jurnalis yang melakukan riset terhadap subjek, mampu menentukan peristiwa potensial dan foto seperti apa yang akan mendukungnya (antisipasi). Itu semua sangat

penting mengingat suatu moment yang baik hanya berlangsung sekian detik dan mustahil untuk diulang kembali. Etika, empati, nurani merupakan hal yang amat penting dan sebuah nilai lebih yang ada dalam diri jurnalis foto.

Demikian juga pada Koran Merapi, sebagai salah satu koran yang ada di Yogyakarta, melalui fotografernya, turut memberikan informasi serta gambaran situasi dan kondisi kriminal yang ada di masyarakat Yogyakarta. Melalui tampilan-tampilan gambaran atau foto yang ada dalam rubrik Koran tersebut, dapat dijadikan sebagai media komunikasi sehingga masyarakat dapat mengerti isi pesan yang ada dalam gambar tersebut. Koran Merapi menyajikan berbagai foto-foto jurnalistik, misalnya pada rubrik kriminal dan hukum, lingkungan, olahraga dan sebagainya, ditampilkan dengan sangat beragam dan tajam. Intinya Koran Merapi ingin mempresentasikan kondisi dan situasi kriminal yang terjadi di masyarakat, sehingga masyarakat menjadi mengerti situasi yang terjadi, tanpa harus merasa takut.

Oleh karena itu, seorang jurnalis foto harus bisa menggambarkan kejadian sesungguhnya lewat karya fotonya, intinya foto yang dihasilkan harus bisa bercerita sehingga tanpa harus menjelaskan orang sudah mengerti isi dari foto tersebut dan tanpa memanipulasi foto tersebut. Berdasarkan hal di atas, penulis sangat tertarik untuk meneliti di Koran Merapi Yogyakarta, terutama tentang teknik fotografi jurnalistiknya, sehingga fotografi tersebut dapat dijadikan sebagai media komunikasi pembaca. Untuk membatasi pembahasan dalam penelitian ini akan membahas salah satu rubrik Koran Merapi, yaitu rubrik kriminal dan hukum edisi Juni-Agustus 2010. Pemilihan rubrik kriminal berangkat dari visi-dan misi Koran Merapi, sebagai salah satu koran 'kriminal' yang ada di Yogyakarta, dan juga merupakan koran yang banyak dibaca, terutama dari kalangan masyarakat kelas ekonomi menenga ke bawah. Di samping itu koran Merapi juga tidak hanya menyajikan berbagai berita yang ada di Yogyakarta, Koran ini juga banyak menampilkan hasil-hasil fotografi yang beragam dan tajam dengan berita yang singkat, tegas dan mudah dimengerti masyarakat.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penegasan judul dan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah "Bagaimana teknik-teknik fotografi jurnalistik di Koran Merapi dalam menyampaikan suatu pesan kepada pembaca, sehingga fotografi jurnalistik tersebut dapat dijadikan sebagai media komunikasi"?.

### **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui teknik-teknik atau seni pengambilan gambar dari fotografi jurnalistik di Koran Merapi dalam menyampaikan suatu pesan kepada pembaca, sehingga fotografi jurnalistik tersebut dapat dijadikan sebagai media komunikasi.

#### **2. Manfaat penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memenuhi harapan sebagaimana berikut ini:

- a. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah (berupa ide atau saran) bagi para fotografer atau wartawan dan menjadi bahan pertimbangan bagi semua pihak terhadap perkembangan media cetak terutama dalam bidang fotografi jurnalistik.
- b. Secara teoretik penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan referensi bagi para pakar dan peneliti khususnya di bidang fotografi jurnalistik sebagai media komunikasi dan untuk mengembangkan teori dan metodologi penelitian yang berkaitan dengan fotografi jurnalistik.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian untuk memperoleh fakta dan prinsip secara sistematis. Adapun cara atau teknik yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Jenis dan Sifat Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat deskriptif-kualitatif, sebagaimana yang dikemukakan oleh Bagdan dan Taylor, bahwa Andreas Feininger, Op.Cit. , hlm. 10. Mardalis, Metode Penelitian; Suatu Pendekatan Proposal, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku seseorang atau benda yang dapat diamati.

Penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu data yang terkumpul disusun sedemikian rupa,

dijelaskan dan dianalisa secara sistematis dari data yang sudah didapat tentang fotografi-fotografi jurnalistik di Koran Merapi Yogyakarta sebagai media komunikasi.

## 2. Penentuan Subjek dan Objek Penelitian

Metode penentuan subjek sering pula disebut dengan metode penentuan sumber data yaitu dari mana sumber data atau informasi itu didapatkan. Sebagaimana telah ditegaskan di atas, bahwa yang ini, yang menjadi subjek penelitian dalam skripsi ini adalah fotografi jurnalistik dibatasi dalam rubrik kriminal dan hukum, edisi Juni-Agustus 2010, seperti perampokan, pembunuhan, dan pengusuran yang menimbulkan perkelahian. Dari hasil foto-foto berita tersebut dijadikan sebagai objek yang diteliti, terutama tentang teknik-teknik fotografi jurnalistiknya, kemudian dianalisis.